

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional adalah sebuah bidang kajian yang mengupas tentang segala macam persoalan lintas batas wilayah negara dengan pembahasan mengenai hal-hal yang bukan berbicara dalam tatanan material saja. Namun hubungan internasional kontemporer membahas mengenai hal-hal non-material yang menyangkut kepentingan hidup orang banyak yang tidak lagi berpatokan pada batas teritorial.<sup>1</sup>

Salah satu isu yang menjadi pembahasan dalam kajian hubungan internasional adalah persoalan hak-hak perempuan atau *women's rights* yang berpatokan kepada hak asasi manusia atau *human rights*. Hak asasi manusia merupakan salah satu konten pembahasan dalam perdebatan bidang kajian hubungan internasional di mana pengakuan mengenai hak-hak dasar hidup manusia sudah diakui oleh dunia internasional melalui legalitas dalam *Universal Declaration of Human Rights*.<sup>2</sup> Terbentuknya *Universal Declaration Of Human Rights* ini berawal dari mulai kembalinya perbincangan seputar konsep mengenai HAM setelah berkecamuknya perang di Eropa (Perang Dunia I dan Perang Dunia II) dengan berakhirnya Perang Dunia ke II pada tahun 1948 (pasca kekalahan Jerman atas sekutu), kemudian dideklarasikanlah konsep HAM yang dikenal dengan "*The Universal Declaration*

<sup>1</sup>Encyclopedia article about "International Relations" <http://www.merriam-webster.com/dictionary/international%20relations>(diakses pada tanggal 3 september 2015 pukul 23.55 wib)

<sup>2</sup>W.Carlsnaes, T.Risse, dan B.A Simmons," Handbook Hubungan Internasional",in capture 27. HAM Internasional, Nusa Media ,2013, Hal. 1073

*Of Human Rights*” yang telah menjadi asas dibentuknya organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang menaunginya.

Hak asasi manusia umumnya dipahami sebagai hak-hak yang melekat pada manusia. Konsep dari HAM itu sendiri mengakui bahwa setiap manusia berhak untuk menikmati hak asasi manusianya tanpa dikategorikan ke dalam ras, jenis kelamin, bahasa, agama, politik tertentu. Hak asasi setiap manusia telah dijamin oleh undang-undang tentang HAM untuk melindungi individu dan kelompok tanpa merusak kebebasan mereka.<sup>3</sup> Walaupun HAM telah diakui dan diterapkan di banyak negara anggota PBB, namun ketimpangan hak asasi masih kerap timbul terutama menyangkut kasus perempuan karena dalam sejarah perempuan sering dianggap tidak setara dengan pria.<sup>4</sup>

Menurut (CWWO) *Concern World Wide Organization*<sup>5</sup> (CWWO) penting bagi para perempuan untuk menyadari hak-hak mereka. Perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang serta juga mendapatkan perlakuan yang sama dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Di beberapa belahan dunia lainnya, perempuan tidak diperlakukan setara dengan laki-laki, dan kebebasan mereka juga kerap dibatasi dikarenakan mereka adalah seorang perempuan. Walaupun hak-hak perempuan secara tertulis telah diakui oleh mayoritas anggota PBB namun, seperti persoalan hak asasi manusia, hak-hak perempuan tetap menjadi persoalan yang penting dibahas karena belum secara nyata dijalankan, dan masih banyak kejadian perempuan direndahkan, diremehkan, dan berada

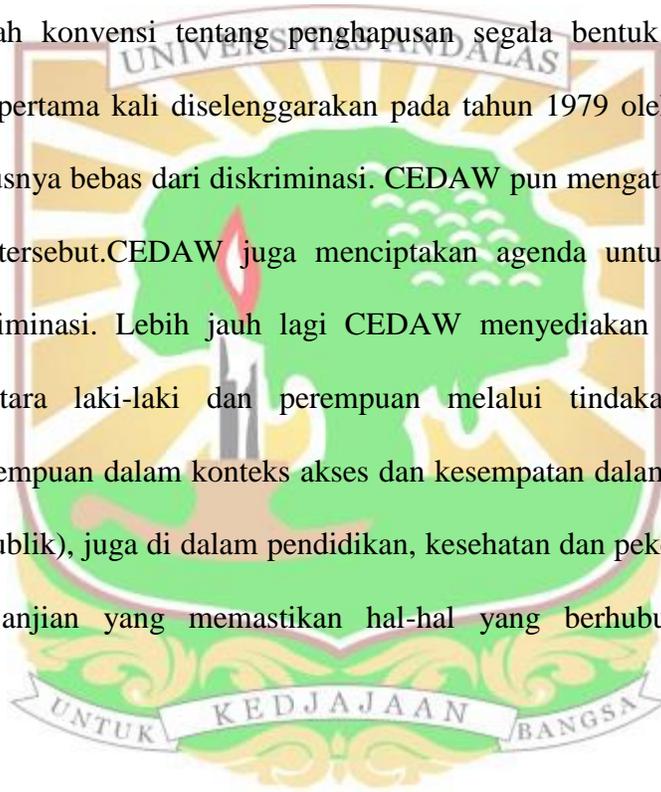
<sup>3</sup>Office of the High Commissioner for Human rights United Nations staff college project. Human Rights handbook. 1997. Hal. 2-3

<sup>4</sup>W. Carlsnaes, T Risse dan B.A Simmons, “Handbook Hubungan Internasional “, in capture 27 . HAM Internasional, Nusa Media , 2013, Page 1073

<sup>5</sup>*Concern World Wide Organization* Sebuah organisasi yang didedikasikan untuk mengatasi kemiskinan didunia dan juga terkait isu perempuan dan anak-anak

dalam situasi yang membahayakan. Salah satu kasusnya ketika para pejuang *Islamic State* (IS) menyerang masyarakat Yezidi di Irak Utara pada bulan Agustus 2014, mereka telah merenggut dan menawan banyak korban. Mereka juga memperkosa, menikahi dengan paksa, menjadikan dan memaksa ribuan perempuan Yezidi masuk Islam. Tidak hanya itu para perempuan Yezidi telah dijadikan budak seks.<sup>6</sup>

Menurut *the Convention on the Elimination of All forms Discrimination Against Women* (CEDAW), sebuah konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1979 oleh Majelis Umum PBB, perempuan seharusnya bebas dari diskriminasi. CEDAW pun mengatur prinsip-prinsip untuk melindungi hak tersebut. CEDAW juga menciptakan agenda untuk aksi nasional untuk mengakhiri diskriminasi. Lebih jauh lagi CEDAW menyediakan dasar untuk mencapai kesamarataan antara laki-laki dan perempuan melalui tindakan dalam memastikan kesamarataan perempuan dalam konteks akses dan kesempatan dalam politik dan kehidupan bermasyarakat (publik), juga di dalam pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. CEDAW adalah satu-satunya perjanjian yang memastikan hal-hal yang berhubungan dengan hakikat perempuan.<sup>7</sup>



<sup>6</sup>Belkis Wile, “What Will Happen to the Yezidi Sex Slaves in Mosul?” <https://www.hrw.org/news/2016/10/31/what-will-happen-yezidi-sex-slaves-mosul/>, diakses pada tanggal 29 Januari 2017 pada pukul 15.23 wib

<sup>7</sup>UN Women .The Convention on the Eliminate of All forms Discrimination Against Women. <http://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/>

Dewasa ini di dunia banyak perempuan telah menjadi korban kekerasan seksual sepanjang hidupnya. Menurut studi yang dilakukan oleh *World Health Organizations* (WHO) di 10 negara menunjukkan 15 -71 persen perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual yang disebabkan oleh lingkungan dan pasangannya<sup>8</sup>

Berbagai bukti kasus dan penjabaran mengenai diskriminasi hak asasi perempuan tersebut menjadi salah satu faktor terbentuknya gerakan sosial. Gerakan sosial muncul dan menjadi salah satu fenomena di era modernitas di mana menurut Sztompka, ada beberapa alasan yang menjadi penyebab dari munculnya dan menonjolnya gerakan sosial pada era modernitas, yaitu: kepadatan penduduk yang menyebabkan meningkatnya peluang mobilisasi, rasa keterasingan yang memunculkan kerinduan terhadap sebuah komunitas dengan solidaritas dan kebersamaan, meningkatnya ketimpangan sosial dan adanya transformasi demokratis sistem politik yang membuka peluang bagi tindakan kolektif, adanya keyakinan bahwa perubahan sosial dan kemajuan tergantung pada tindakan manusia, meningkatnya pendidikan, kemunculan dan menguatnya media massa sebagai instrumen yang sangat kuat untuk mengartikulasikan, membentuk dan menyatukan keyakinan, merumuskan dan menyebarkan pesan ideologis, serta membentuk pendapat umum.<sup>9</sup>

Salah satu gerakan sosial yang peduli dengan isu hak-hak perempuan dan gerakannya dan telah menyebar dengan sangat luas adalah gerakan yang bernama: *Slutwalk Movement*, gerakan sosial yang berawal di Toronto, Kanada. Pada bulan Januari 2011, seorang anggota kepolisian yang bernama Michael Sanguinetti hadir didepan pelajar dari

<sup>8</sup>World Health Organisation Violence Against Women Fact Sheet No.239.2009, diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs239/en/>, diakses pada tanggal 28 Januari 2017

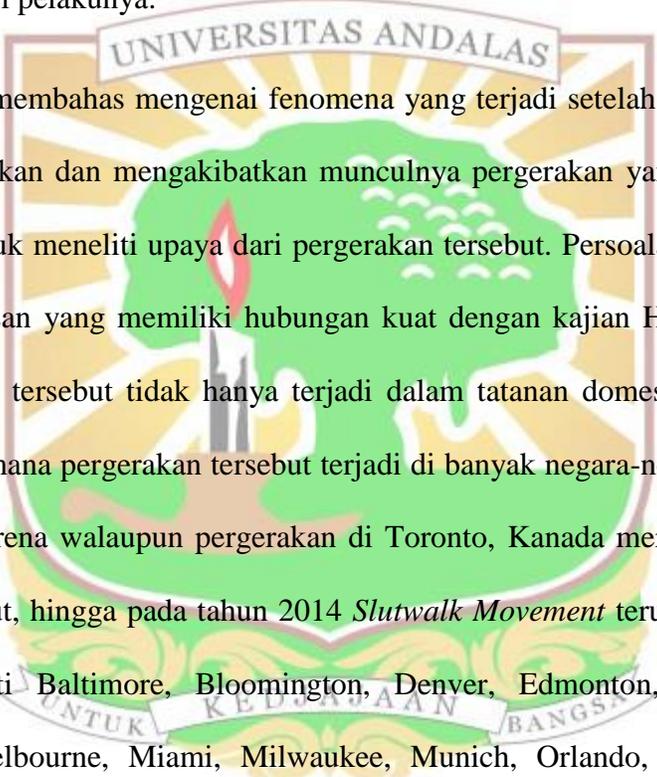
<sup>9</sup>Elsa Beaulieu, "Social Movements, Social Change and Transnationalization : Towards a Feminist and Anthropological Framework" [http://www.cccg.umontreal.ca/pdf/elsa%20beaulieu\\_en.pdf/](http://www.cccg.umontreal.ca/pdf/elsa%20beaulieu_en.pdf/) / diakses pada tanggal 1 januari 2017 pada pukul 17.00 wib

York University dengan tujuan untuk membahas keamanan dalam kampus. Anggota kepolisian tersebut menyatakan bahwa jika pelajar wanita ingin menghindari pemerkosaan di dalam kawasan kampus maka Sanguinetti memberi saran agar pelajar wanita tidak berpakaian seperti “*slut*”. *Slut* merupakan bahasa *slang* dalam Bahasa Inggris yang berdefinisi wanita yang melakukan hubungan seksual dengan banyak pria tanpa adanya ikatan emosional antara wanita dan pria tersebut<sup>10</sup>. Walaupun maksud dari anggota kepolisian tersebut cukup baik, namun perkataan tersebut membangkitkan kembali mitos lama korban pelecehan seksual adalah wanita yang ingin pelecehan tersebut terjadi pada diri mereka sendiri dikarenakan cara mereka berpakaian.

Terkait dengan hal yang disampaikan oleh Sanguinetti, seketika hal tersebut mendapatkan respon khusus dari dua aktivis wanita Toronto, Kanada – Heather Jarvis dan Sonya Barnett – mereka bertindak berdasarkan kemarahan atas terjadinya tindakan *Slut-Shaming* dan *victim-Blaming* tersebut dan karena itu muncul pergerakan yang bersifat politik yang bernama *Slutwalk Movement*. Kedua wanita tersebut berinisiatif membuat sebuah akun Facebook dan Twitter yang bertujuan mengundang perempuan secara publik untuk bergabung dalam gerakan tersebut. Aksi pertama pergerakan tersebut adalah berdemonstrasi secara damai ke markas kepolisian Toronto untuk memperlihatkan bagaimana risanya perasaan mereka terhadap kondisi perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual justru disalahkan terkait apa yang mereka kenakan. Pada 3 April 2011 menjadi permulaan gerakan ini berlangsung. Awalnya, mereka hanya mengharapkan puluhan atau ratusan peserta yang akan turut didalamnya, namun diluar ekspektasi ternyata sukses dihadiri ribuan orang. Protes dengan tema “*Because we’ve had enough*” tersebut menentang dengan keras *slut-shaming*,

<sup>10</sup><http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/slut> (diakses pada tanggal 29 Juni 2016, pukul 4:32 wib)

*sex-shaming* dan kebiasaan lainnya dalam menyalahkan para korban di dalam masyarakat. Beberapa ribu orang dengan sukarela turun ke jalanan dengan menggunakan pakaian yang seminim mungkin yang diantaranya bahkan ibu-ibu yang datang dengan membawa kereta bayinya, perempuan, pria, bahkan biarawati pun berbaur di dalamnya. Tujuan mereka adalah ingin membuktikan tidak ada alasan bagi para pelaku pemerkosaan atau pelecehan untuk menyalahkan korbannya dalam bentuk apapun karena kasus kejahatan terjadi semata-mata karena ada niat dari pelakunya.<sup>11</sup>



Penelitian ini membahas mengenai fenomena yang terjadi setelah klaim dari Sanguinetti tersebut dikemukakan dan mengakibatkan munculnya pergerakan yang telah menjadi viral, dengan tujuan untuk meneliti upaya dari pergerakan tersebut. Persoalan *SlutWalk Movement* menjadi pembahasan yang memiliki hubungan kuat dengan kajian Hubungan Internasional karena pergerakan tersebut tidak hanya terjadi dalam tatanan domestik, namun meluas ke tatanan global di mana pergerakan tersebut terjadi di banyak negara-negara dan patut disebut gerakan global karena walaupun pergerakan di Toronto, Kanada merupakan titik awal dari pergerakan tersebut, hingga pada tahun 2014 *Slutwalk Movement* terus berlangsung di kota-kota besar seperti Baltimore, Bloomington, Denver, Edmonton, Guelph, Yerusalem, Johannesburg, Melbourne, Miami, Milwaukee, Munich, Orlando, Ottawa, Philadelphia, Portland, Reno, Rio De Janeiro, Rochester, Salt Lake City, Seattle, Toronto, Vancouver, Victoria (Kanada), Warsawa dan Washington DC. Pergerakan ini sudah terjadi di lebih dari 200 kota di seluruh dunia, dan lebih kurang 40 negara telah melakukannya. Negara dimana pergerakan ini terjadi adalah Spanyol, Hungaria, Finlandia, Norwegia, Korea Selatan, Afrika

<sup>11</sup>Joetta L. Carr, “*The Slut Walk Movement: A Study in Transnational Feminist Activism*,” *Journal of Feminist Scholarship*, 2013, diakses pada tanggal 12 Desember 2016

Selatan, Australia, Ukraina, Meksiko, Brazil, India, Indonesia, Jerman, Maroko, Inggris, dan Kanada<sup>12</sup>. Oleh karena itu, peneliti akan berfokus kepada bagaimana strategi dari *Slutwalk Movement* memperluas jaringan di dalam upayanya memperjuangkan hak-hak perempuan.

Hal-hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang inilah yang menjadi alasan peneliti mengangkat judul “Strategi gerakan *Slutwalk Movement* dalam memperluas jaringan transnasional untuk membela perempuan dari tindakan pelecehan seksual”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini berbagai peristiwa pelecehan terhadap perempuan telah cukup memberikan gambaran bahwa perempuan masih kerap kali mendapatkan diskriminasi. *Statement* bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak setara dengan pria telah menjadikan perempuan menjadi sasaran empuk bagi pelaku pelecehan seksual. Meskipun telah dijabarkan dengan tegas hak-hak bagi perempuan dan korban pelecehan oleh PBB sekalipun namun, hal tersebut tidak mengurangi kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan.

Banyak langkah dan jalur yang telah ditempuh segenap kalangan dan organisasi guna mengatasi masalah tersebut hingga saat ini. Salah satunya yang menjadi perhatian peneliti adalah *SlutWalk Movement* yang berawal dari aksi unjuk rasa/protes yang dilakukan di suatu negara aksi ini pun berkembang dengan pesatnya. Mulai dari negara sekitarnya hingga mencapai benua lainnya. Terhitung 40 negara sudah berpartisipasi didalam gerakan ini. Melihat pencapaian luar biasa tersebut penulis merasa tertarik untuk megkaji strategi *SlutWalk Movement* untuk membangun jaringannya dalam memperluas gerakan transnasionalnya.

<sup>12</sup>Ibid page 2

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana strategi *SlutWalk Movement* dalam memperluas jaringan transnasionalnya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan?”

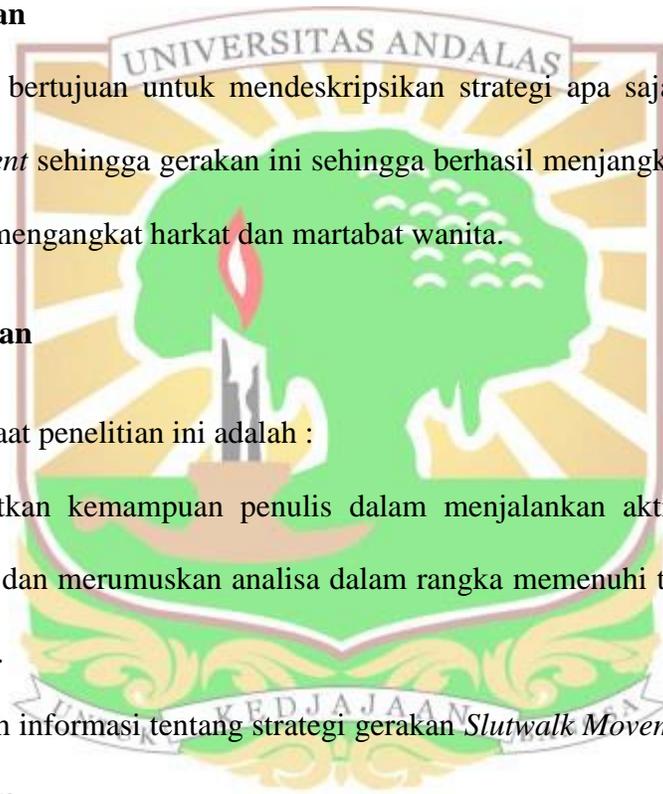
### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi apa saja yang telah dilakukan *SlutWalk Movement* sehingga gerakan ini sehingga berhasil menjangkau berbagai negara dan upayanya dalam mengangkat harkat dan martabat wanita.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kemampuan penulis dalam menjalankan aktivitas dan usaha-usaha penelitian dan merumuskan analisa dalam rangka memenuhi tanggung jawab sebagai akademisi.
2. Menambah informasi tentang strategi gerakan *Slutwalk Movement* dalam memperluas jaringannya.



## 1.6 Kajian Pustaka

Dalam menganalisis tentang judul yang diangkat, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan pada penelitian kali ini. Kajian pustaka yang pertama dijadikan landasan adalah “*The Slut WalkMovement: A Study in Transnational Feminist Activism* oleh Joetta L. Carr, Western Michigan University”. Jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana *SlutWalkMovement* tersebut dapat tercipta dan penjabaran mengenai bagaimana perempuan yang diistilahkan dengan kata “*slut*” tidak bisa dikaitkan dengan wanita yang menjadi korban pelecehan dengan alasan apapun. Carr juga menjelaskan bagaimana gerakan *Slutwalk Movement* ini bisa sebagai sarana solidaritas feminis lintas negara.<sup>13</sup>

Kajian pustaka selanjutnya yang digunakan oleh peneliti sebuah *thesis* yang berjudul *Analisis Gerakan Sosial Women Of Liberia Mass Action For Peace (WLMAP) tahun 2003-2006* yang ditulis oleh Pinkan Isfandiarly. *Thesis* ini dibagi menjadi beberapa bab. Pada bab pertama dijelaskan mengenai sejarah dari terbentuknya WLMAP. Singkatnya, ini adalah sebuah gerakan perempuan Liberia yang bergerak untuk misi perdamaian akibat perang sipil yang melanda Liberia selama hampir empat belas tahun. Gerakan ini merupakan aksi kolektif yang diinisiasi oleh LeymahGbowee yang merupakan seorang aktivis di Liberia yang juga merupakan pemimpin partai kristiani di Liberia. Pada bab selanjutnya *thesis* ini mulai menjelaskan identifikasi WLMAP Sebagai Gerakan Sosial Baru di Liberia. Ideologi “aktivisme perdamaian perempuan untuk perdamaian” merupakan salah satu bukti bahwa WLMAP adalah gerakan sosial baru di Liberia. Hal ini dapat dibuktikan dari ideologi gerakan yang menjadi pijakan untuk WLMAP bergerak. Melalui ideologi Aktivisme Perdamaian Perempuan,

<sup>13</sup> Joetta L. Carr, “*The Slut WalkMovement : A Study in Transnational Feminist Activism, A Journal of Feminist Scholarship*”,2013, diakses pada tanggal 12 Desember 2016

Perempuan Liberia yang tergabung dalam WLMAP memobilisasi perempuan lainnya menggunakan “*womenhood*” yang mereka miliki. Pada perjalanannya “*womenhood*” ini lah yang sangat membantu WLMAP dalam memobilisasi perempuan lain karena sesama perempuan yang menjadi korban dari perang mereka dapat berbagi pengalaman hidup. WLMAP menggunakan “*womenhood*” ini untuk menarik pengalaman kolektif perang mereka agar perempuan Liberia dapat dengan mudah ditarik untuk bergabung dalam kampanye WLMAP. Gerakan WLMAP bukan hanya sebagai gerakan anti perang namun sebagai dekonstruksi dari kekerasan struktural yang ada dalam masyarakat. Disebut demikian karena gerakan ini bergerak dengan ideologi melawan kekerasan sistematis terhadap perempuan yang muncul di dalam masyarakat. Melihat pada ideologi yang diusung oleh GSB yang memperhatikan isu tentang identitas politik serta kualitas hidup, ideologi yang menjadi pijakan oleh WLMAP mencerminkan ideologi Gerakan Sosial Baru (GSB) yang secara aktif memberi perubahan terhadap gerakan masyarakat di Liberia. Ideologi “Aktivisme Perdamaian Perempuan” menjadi tuntunan bagi WLMAP dalam merekrut, beraksi, memperjuangkan perdamaian, serta membawa WLMAP kedalam keberhasilan tujuan gerakan. Bab ketiga menjelaskan ruang lingkup WLMAP sebagai GSB dan untuk mencapai tujuannya WLMAP menggunakan *Transnational Network* nya untuk merekrut partisipan melalui kerjasama dengan organisasi perempuan lain di Liberia.<sup>14</sup>

Kajian pustaka yang ketiga adalah sebuah jurnal yang berjudul *Micro-Cohorts, Feminist Discourse, and the Emergence of the Toronto SlutWalk* yang dipublikasikan oleh The Johns Hopkins University Press. Selain menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya gerakan *Slutwalk Movement*, jurnal ini juga menjelaskan bagaimana terbentuknya sebuah gerakan sosial terbentuk

<sup>14</sup>Pinkan Isfandiary, Analisis Gerakan Sosial *Women of Liberia Mass Action For Peace* di Liberia tahun 2003-2006, Universitas Brawijaya Malang . diakses pada tanggal 10 Desember 2016

melalui sebuah mikro kecil yang bermula dari pengalaman seorang individu kemudian berkembang hingga menjadi tempat berbagi antar sesama sehingga menimbulkan rasa saling simpati. Selain itu didalam jurnal ini juga dijelaskan mengenai besarnya peran media dalam mengembangkan suatu isu feminis. Peneliti melihat hal tersebut berkaitan dengan isu yang peneliti akan bahas dikarenakan gerakan *Slutwalk Movement* tersebut juga berkembang berkat media sosial.<sup>15</sup>

Selanjutnya adalah sebuah jurnal yang berjudul *Flaunting our way to Freedom SlutWalks, Gendered Protest and Feminist Futures* oleh Theresa O’Keefe dari Departement of Sociology National University of Ireland Maynooth yang di dalamnya membahas potensi untuk memberi kekuatan pada wanita melalui *Slutwalk Movement* dan juga mempertanyakan apakah mengajukan protes melalui sarana mengeksplorasi tubuh itu adalah hal yang baik dan bijaksana, sebagaimana yang dilakukan rata-rata oleh para pelaku *Slutwalk Movement* dan para feminis lainnya. *Slutwalk Movement* juga dianggap memberikan semacam kehidupan baru untuk para penganut feminis, meskipun begitu hal tersebut tetap memiliki kekurangan seperti kegagalan dalam menjelaskan kekerasan terhadap wanita dan menginstruksikan gerakan tersebut secara konkrit dan benar.<sup>16</sup>

Kajian pustaka yang terakhir adalah, jurnal yang bertajuk *Slutwalking in the Shadow of the Law* yang membahas bagaimana tindakan pemerkosaan tersebut bisa dilakukan oleh orang terdekat sekalipun meskipun dengan pasangannya sekalipun hal tersebut bisa dikategorikan

<sup>15</sup> Jo Reger, Micro-Cohorts, Feminist Discourse, and the Emergence of the Toronto SlutWalk, *Feminist Formations*, Volume 26, Issue 1, Spring 2014, pp. 49-69

<sup>16</sup>Theresa O’Keefe, Flaunting our way to Freedom? SlutWalks, *Gendered Protest and Feminist Futures*, Department of Sociology National University of Ireland Maynooth

sebagai tindakan asusila. Kehadiran gerakan *Slutwalk Movement* menjadi salah satu alasan untuk melawan tindakan pemerkosaan dan tindakan asusila lainnya.<sup>17</sup>

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Gerakan Sosial Transnasional

Secara khusus Tilly menyebutkan gerakan sosial sebagai<sup>18</sup> : *the extent of its shared interest ( advantages and disadvantages likely to result from interactions with other group), the intensity of its organizations ( the extent of common identity and unifying structure among members), and its smobilizations ( the amount of resources under its collective control)* yaitu adalah sesuatu yang terorganisir (*organised*), berkelanjutan (*sustained*), dan terdapat kesamaan identitas (*shared identity*) di antara mereka-mereka yang terlibat di dalamnya. *Transnational movement* dilihat sebagai sistem organisasi non hirarkis yang sering kali sangat fleksibel dan melibatkan interaksi jaringan antara individu yang secara sadar menganut keanggotaan yang fluktuatif dan dinamis<sup>19</sup>

Para aktivis menunjukkan dukungan mereka bukan dengan membayar uang pendaftaran atau memiliki kartu anggota melainkan melalui aksi-aksi sporadis seperti mengorganisir petisi, menarik perhatian media, berdemonstrasi dalam mendukung atau menolak kebijakan pemerintah dan memprotes kelompok lain yang berlawanan ideologi seperti kelompok rasis, homofobik, ataupun kekuatan sosial konservatif lainnya. Adanya pengaruh globalisasi terhadap gerakan

<sup>17</sup>Deborah Tuerkheimer, *Slutwalking in the Shadow of the Law*, Northwestern University - Pritzker School of Law , March 9, 2014

<sup>18</sup>Charles Tilly, "Social Movement and National Politics" dalam Charles Bright and Sandra Harding (Eds), *State-Making and Social Movements: Essays in History and Theory* (Ann-Arbor Michigan: University of Michigan Press), hal. 306.

<sup>19</sup>ibid

sosial menurut Tilly, ditopang oleh penggunaan komunikasi elektronik untuk mengkoordinasikan gerakan secara internasional. Koordinasi melalui komunikasi elektronik menghubungkan aktivis gerakan sosial secara selektif baik lintas negara maupun di dalam negara. Telepon dan jaringan internet memiliki fungsi terbesar sebagai media komunikasi yang digunakan.

Secara eksplisit, dalam konteks gerakan sosial transnasional, Tarrow membuat tiga tipe gerakan sosial transnasional yang dilakukan oleh gerakan sosial.<sup>20</sup> Pertama, *the diffusion of national movements across international boundaries*. Pola ini merupakan penyebaran atas suatu bentuk spesifik gerakan kolektif dari satu negara ke negara lain. Kedua, *transnational political exchange between groups of national actor*. Gerakan ini dilakukan oleh aktor-aktor berbagai negara yang dilandasi oleh adanya kesamaan ideologi. Ketiga, *transnational issue networks which frequently target international institutions*. Gerakan sosial transnasional ini disatukan oleh jaringan isu yang sama di mana inti hubungannya terletak pada pertukaran informasi. Kesamaan isu membuat mereka menarget institusi internasional dan domestik untuk menetapkan kebijakan baru atau melakukan perubahan kebijakan. Maka kemudian dalam penelitian ini aksi *Slutwalk Movement* yang terjadi di beberapa negara merupakan bentuk dari *transnational movement*, karena sesuai dengan prinsipnya bahwa gerakan sosial transnasional adalah sesuatu yang terorganisir (*organised*), berkelanjutan (*sustained*), dan terdapat kesamaan identitas (*shared identity*) di antara mereka-mereka yang terlibat di dalamnya.

<sup>20</sup>Tarrow, Fishnets, *internets and catnets: globalization and transnational collective action*. Working paper. Sydney 1996.

## 1.7.2 Pendekatan Mobilisasi Sumberdaya

Teori mobilisasi sumber daya muncul sebagai bagian dari pandangan yang mengatakan bahwa gerakan sosial muncul akibat tindakan-tindakan yang dianggap irasional.<sup>21</sup> Dalam pandangan lama tentang teori mobilisasi sumber daya Cohen mengatakan bahwa gerakan sosial muncul akibat adanya dukungan dari pihak-pihak mengalami penindasan, dan terisolasi dalam masyarakat dan menjelaskan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan gerakan sosial baru.

Dengan kata lain, Teori ini menyatakan bahwa gerakan sosial muncul karena tersedianya faktor pendukungnya, seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok koalisi dan adanya dukungan dana, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif serta sumber daya yang penting berupa ideologi. Teori ini lebih menekankan pada permasalahan teknis, bagaimana gerakan sosial tumbuh dan berkembang secara domestik maupun transnasional.<sup>22</sup>

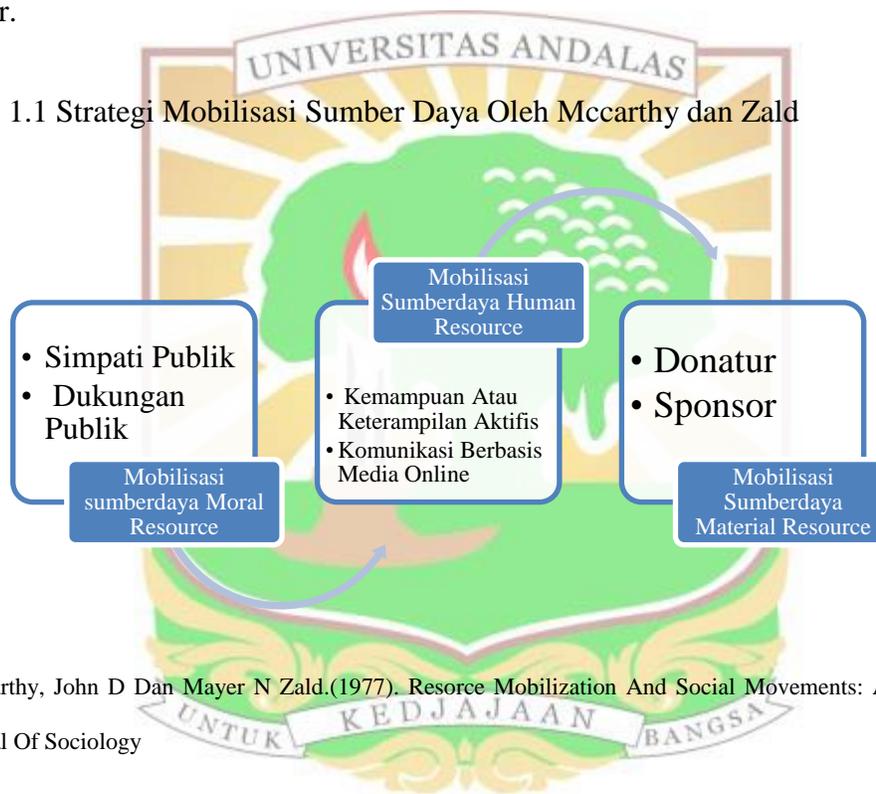
Lahirnya pandangan positif merupakan implikasi dari perkembangan gerakan sosial dewasa ini, yang dinilai telah berhasil mendorong proses demokratisasi. Gerakan sosial yang dimaksud adalah gerakan perjuangan hak-hak sipil, gerakan anti kolonial, feminisme, gerakan hak asasi manusia dan gerakan anti-rasial. Varian yang berbeda di dalam perspektif mobilisasi sumberdaya memiliki logika yang sama, para ahli berpendapat bahwa gerakan sosial menggunakan penalaran yang instrumental-strategis, kalkulasi biaya, manfaat dan mengejar tujuan dan kepentingan secara rasional.

<sup>21</sup>Rajendra Singh. 2010. Gerakan Sosial baru. Penerbit Resist Book. Yogyakarta.

<sup>22</sup>Mccarthy, John D Dan Mayer N Zald.. *Resorce Mobilization And Social Movements: A Partial Theory. The American Jurnal Of Sociology* Vol 82 (6): 1212-1241

McCarthy dan Zald berasumsi bahwa strategi dan taktik dalam mobilisasi sumber daya tidak hanya berbentuk interaksi antara gerakan dan otoritas yang diterima, tetapi organisasi gerakan sosial juga memiliki langkah-langkah strategis sebagai upaya membentuk gerakan sosial transnasional diantaranya mobilisasi sumberdaya moral, yang ditandai dengan terwujudnya legitimasi contohnya adalah dukungan publik. Mobilisasi sumberdaya manusia, ditandai dengan komunikasi berbasis media online dan mobilisasi sumberdaya material dengan adanya donatur atau sponsor.

### 1.1 Strategi Mobilisasi Sumber Daya Oleh Mccarthy dan Zald



Sumber : Mccarthy, John D Dan Mayer N Zald.(1977). Resorce Mobilization And Social Movements: A Partial Theory. The American Jurnal Of Sociology

#### 1.7.2.1 mobilisasi sumberdaya moral

Edward dan McCarthy menjelaskan secara umum sumber daya moral adalah legitimasi, dukungan, solidaritas, simpati masyarakat dan tokoh terkenal. Dalam hal ini, legitimasi merupakan dasar dari sumberdaya moral. Karena dukungan, simpati dan solidaritas diperoleh melalui suatu proses legitimasi, dan dalam setiap tahap gerakan sosial terkadang menghadapi kesulitan mendapatkan sebuah legitimasi berupa simpati masyarakat atau dukungan tokoh.

Legitimasi yang didapatkan oleh gerakan sosial merupakan proses panjang dari solidaritas dalam organisasi gerakan sosial melalui perjuangan aksi mencapai tujuan. Dengan aksi yang diperjuangkan oleh organisasi gerakan sosial akan memunculkan simpati dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam aksi yang dilakukan. Bentuk simpati masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam aksi gerakan sosial akan menciptakan legitimasi atas organisasi gerakan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kerangka sebagai berikut.

Dalam perjalanannya aksi *Slutwalk Movement* mendapatkan dukungan yang banyak dari berbagai kalangan dan tersebar di beberapa negara. Selain itu, interaksi yang terjadi antar kelompok dalam setiap aksi telah memunculkan identitas baru yang bersumber dari perasaan yang sama dan keadaan yang sama ketika mereka sama-sama tertekan oleh tindakan diskriminasi. Hal ini membuktikan bahwa *Slutwalk Movement* telah mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari berbagai pihak, sebagai sebuah strategi dalam memperluas jaringan aksi *Slutwalk Movement* telah berhasil melakukannya.

### **1.7.2.2 mobilisasi sumberdaya manusia**

Selain aspek legitimasi, yang tidak kalah penting dalam memperluas jaringan aksi gerakan sosial adalah sumber pendanaan. Melalui mobilisasi sumberdaya manusia, kebutuhan gerakan sosial dapat terpenuhi. Sumber daya manusia merupakan kategori yang di dalamnya termasuk aktor beserta pengalaman, dan keahliannya. Ini lebih kepada individu- individu yang memiliki suatu keterampilan tertentu, keahlian tertentu dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan suatu gerakan sosial.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Mccarthy, John D Dan Mayer N Zald.(1977). Resorce Mobilization And Social Movements: A Partial Theory. The American Jurnal Of Sociology Vol 82 (6): 1212-1241

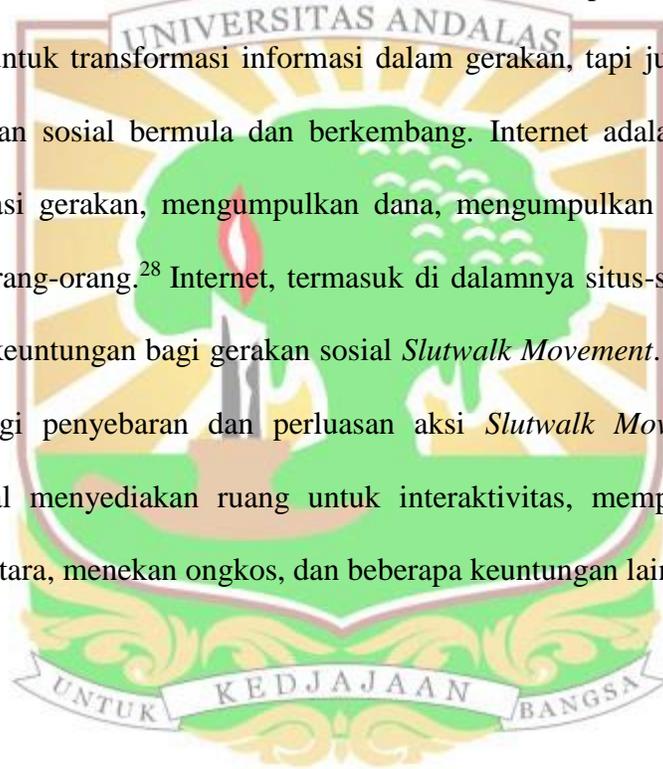
Sebagai bentuk partisipasi dalam mewujudkan gerakan sosial tidak jarang dilakukan dengan melakukan pengaturan agenda yang berbeda dan unik. Seperti aksi protes yang dilakukan dengan konsep festival. *Amberrose Slutwalk* merupakan contoh dari aksi gerakan sosial yang meriah dan menyenangkan bagi setiap simpatisan yang datang, karena dalam *Amberrose Slutwalk* yang dilaksanakan di LA pada 2015-2016 yang dilaksanakan dengan konsep festival, di mana tidak hanya melakukan aksi protes namun juga terdapat panggung hiburan yang dimanfaatkan sebagai daya tarik publik, selain itu juga dilakukan pameran seni dengan mengangkat tema “diskriminasi perempuan” dalam hal ini, mobilisasi sumberdaya manusia dapat terlihat dari jumlah simpatisan yang terlibat. Para simpatisan menampilkan pengalaman dan keahliannya dari berbagai macam bidang dan hal ini sangat membantu untuk menarik perhatian publik demi terwujudnya lonjakan simpatisan aksi *Slutwalk Movement*.

Pemanfaatan media sosial juga tidak kalah penting dalam mobilisasi *human resource*, seperti akun Facebook, Twitter, Instagram. Melalui media sosial, setiap simpatisan mampu berbagi informasi maupun mengajak simpatisan lain untuk bergabung dan menyuarakan protes. Komunikasi, baik yang langsung ataupun yang termediasi, dalam gerakan sosial merupakan sebuah perangkat mobilisasi (*a tool of resource mobilization*) sekaligus struktur interaksi dengan kelompok eksternal (*structure interaction with external groups*).<sup>24</sup> Komunikasi berperan dalam seluruh proses gerakan sosial misalnya komunikasi persuasif yang menjadi salah satu proses penting dalam konstruksi sosial kerangka aksi kolektif.<sup>25</sup> Komunikasi dan teknologi media memainkan peran yang penting dalam mobilisasi gerakan sosial.

<sup>24</sup>Wim Van de Donk, et.al., *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movements* (London: Routledge, 2004), hal. 6-9.

<sup>25</sup>ibid

Salah satu platform paling populer dari internet adalah situs media sosial. Saat ini, hampir setiap pengguna internet setidaknya pernah mengakses, bahkan menjadi pengguna dari salah satu atau lebih situs media sosial. Hampir tak ada seorangpun pengguna internet yang tidak mengetahui Facebook, Twitter, Youtube, Google+, Myspace, dan LinkedIn. Menurut catatan Alexa.com, situs-situs media sosial tercatat sebagai situs paling sering dikunjungi setelah situs pencarian, Google.<sup>26</sup> Teknologi informasi dan komunikasi terbaru (internet) telah mengubah cara-cara para aktivis berkomunikasi, kolaborasi, dan melakukan protes.<sup>27</sup> Internet tidak hanya menyediakan kanal untuk transformasi informasi dalam gerakan, tapi juga merupakan wilayah praktis tempat gerakan sosial bermula dan berkembang. Internet adalah *powerful tool* untuk membangun organisasi gerakan, mengumpulkan dana, mengumpulkan informasi dan merekrut serta memobilisasi orang-orang.<sup>28</sup> Internet, termasuk di dalamnya situs-situs media sosial, telah membawa sejumlah keuntungan bagi gerakan sosial *Slutwalk Movement*. Dengan memanfaatkan peran internet strategi penyebaran dan perluasan aksi *Slutwalk Movement* dapat terwujud khususnya dalam hal menyediakan ruang untuk interaktivitas, mempromosikan kesetaraan, menghilangkan perantara, menekan ongkos, dan beberapa keuntungan lainnya.



<sup>26</sup>Lihat <http://www.alex.com/topsites>. Diakses pada 20 Mei 2017

<sup>27</sup>R. Kelly Garret, "Protest in an Information Society : A review of Literature on Social Movement and New ICTs, Information", *Communication & Society*, Vol.9, No.2 (2006), hal. 202-224

<sup>28</sup>Arthur Edward " The Dutch Women's Movement Online; Internet and the Organizational Infrastructure of a Social Movement" dalam *Wim Van De Donk, et.al., Cyberprotest* (London: Routledge, 2004), hal. 166.

### 1.7.2.3 mobilisasi sumberdaya material

mobilisasi sumberdaya material adalah tipe yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang umumnya disebut modal finansial dan modal fisik. Termasuk didalamnya antara lain adalah uang, properti atau bangunan, kantor dan lain sebagainya. Uang merupakan hal yang sangat penting bagi gerakan sosial. Seberapa besarpun sumberdaya lain yang dimiliki atau dukungan anggota, mobilisasi tidak akan berjalan kalau tidak ada yang membiayai.<sup>29</sup> Dalam memperluas jaringan aksi yang dilakukan oleh *Slutwalk Movement* adalah dengan menghimpun bantuan dana dari berbagai cara seperti memberikan donatur yang dapat diakses langsung melalui *website* resmi [amberoseslutwalk.com](http://amberoseslutwalk.com), dan juga dengan memanfaatkan sponsor dalam setiap aksi.

Menghimpun dana merupakan strategi *Slutwalk Movement* dalam memperluas jaringannya, karena pemanfaatan sponsor sangat membantu terwujudnya aksi yang besar dan juga dapat menarik perhatian publik termasuk media, semakin meriah aksi maka akan semakin banyak menarik perhatian publik dan tentu saja diharapkan semakin bertambah simpatisan pada aksi-aksi selanjutnya.

## 1.8 Metodologi

### 1.8.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan data-data yang didapat berupa tulisan ilmiah dan pemaparan pelaporan serta tindakan yang tergambar di dalam tulisan-

<sup>29</sup>A david Snow *dkk.*(2004). *The Blackwell Companion to Social Movement*. UnitedKingdom: Blackwell Publishing.

tulisan tersebut.<sup>30</sup> Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis di mana analisis dilakukan dengan mengkaji fenomena yang diangkat menjadi lebih rinci.<sup>31</sup>

### 1.8.2 Batasan Masalah

Melihat upaya yang dilakukan oleh *Slutwalk Movement* dalam mendapatkan hak-hak dan segala yang diperjuangkannya terkait dengan hak-hak perempuan. Sejak gerakan ini dibuat hingga kini *Slutwalk Movement* tetap ingin agar hak-hak perempuan diakui hingga ke PBB dari 2011 hingga kini, maka gerakan ini terus memperluas jaringannya dengan mengajak beberapa orang-orang berpengaruh seperti selebriti Hollywood dalam hal ini ditandai dengan keikutsertaan Amber Rose untuk mengkampanyekan gerakan ini serta ikut peduli. Dapat kita lihat bahwa PBB telah menggabungkan hak asasi wanita dengan hak asasi manusia, namun disebabkan yang tertulis di dalam deklarasi yang dibuat oleh PBB tersebut terlalu generalis dan secara nyata tidak mampu memastikan hak-hak perempuan tidak dilanggar, dalam arti wanita tidak dikucilkan dan dianggap rendah oleh kaum pria, maka gerakan ini memutuskan untuk memperjuangkan hak-hak tersebut yang secara realita terlalu general dan tidak bersifat sebagai hukum yang kuat untuk memastikan pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak terjadi lagi. Walaupun hal tersebut merupakan *outcome* yang diinginkan oleh *Slutwalk Movement*, namun penulis hanya bertujuan untuk mengkaji upaya yang dilakukan gerakan ini dalam memperluaskan jaringan hak hak perempuan. Maka penelitian ini memiliki batasan dimana hanya berfokus kepada upaya yang dilakukan gerakan ini dari 2011 sampai saat penulisan penelitian ini, dan tidak fokus kepada

<sup>30</sup> Iskandar.2008.Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kualitatif dan kuantitatif).Jakarta:Gaung Persamda Press, 186

<sup>31</sup>*ibid*

*outcome* dari gerakan tersebut atau berhasil atau tidaknya gerakan ini mendapatkan *outcome* yang di inginkan kepada dunia *western* saja atau secara global.

### 1.83. Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis serta tingkat analisis merupakan unit yang menjadi landasan terhadap keberlakukan pnengetahuan yang digunakan.<sup>32</sup> Dari penjelasan di atas maka mampu disimpulkan bahwa dalam penelitian kali ini, unit analisis yang digunakan adalah Gerakan Sosial *Slutwalk Movement* dengan fokus “strategi *Slutwalk Movement* dalam mempeluas jaringannya guna memperjuangkan hak-hak perempuan”. Maka dari itu, strategi dari gerakan ini dalam memperluaskan jaringannya merupakan variable dependen dalam penelitian ini dan variable independentya adalah diskriminasi terhadap perempuan yang mendunia/global.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berdasarkan kepada *litterature research*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder berupa data-data yang telah ada yang membahas penjabaran mengenai *Slutwalk Movement* sebagai sebuah organisasi internasional serta peran yang dimaikkannya hingga dianggap penting bagi kelompok feminis. Data-data lain yang akan digunakan adalah melihat skema pergerakan yang coba disimpulkan dari penjabaran mengenai hal apa yang sudah dilakukan *Slutwalk Movement* serta data pendukung yang menjelaskan bagaimana wanita kerap mendapatkan perilaku yang melecehkan martabatnya.

<sup>32</sup> Joshua S.Goldstein,Jon C. Pavehouse, Level of analysis. Pearson International Edition, International Relation, eight edition.

### 1.8.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data kualitatif menurut Bogdan & Biklen<sup>33</sup> adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari pengolahan data adalah dengan mengumpulkan dan memilih data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian, data-data tersebut disusun secara sistematis dan dideskripsikan secara tekstual. Melalui prosedur kualitatif, berbagai data dan fakta yang diperoleh dari berbagai sumber berupa dokumen resmi pemerintah, jurnal, dan website resmi tersebut dikumpulkan. Kemudian data dan fakta tersebut dicocokkan, dan dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengangkat kasus gerakan sosial transnasional *Slutwalk Movement* yang berawal dari internet yaitu Facebook dan Twitter, di mana penulis melihat bagaimana strategi *Slutwalk Movement* dalam membentuk dan memperluas jaringan aksi di berbagai negara melalui teknologi internet Twitter, Facebook, dan Blog, dan implikasi gerakan sosial dengan mengadopsi internet dalam melakukan gerakan sosial.

<sup>33</sup>Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi, Pusat Antar Universitas, Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, LP3EShlm 58.

## 1.8.6 Sistematika Penulisan

### BAB I

Bab ini merupakan pengantar dari penelitian yang berisikan latar belakang isu yang menjadi perhatian di dalam penelitian, rumusan permasalahan, serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penulis. Dalam bab ini juga terdapat penjabaran studi pustaka yang memaparkan hasil dari penelitian-penelitian terkait yang sudah pernah dibahas sebelumnya, penjelasan teori dan konsep yang digunakan penulis serta metodologi penelitian.

### BAB II

Bab ini membahas secara menyeluruh tentang sejarah terbentuknya *Slutwalk Movement* dan bagaimana bentuk struktur, cara kerja dan media komunikasi *Slutwalk Movement* serta seperti apa aksi *Slutwalk Movement* di berbagai negara.

### BAB III

Bab ini menguraikan bagaimana kondisi umum diskriminasi perempuan selain itu juga di jelaskan apa saja bentuk – bentuk dari diskriminasi hak asasi perempuan, dampak pelanggaran ham serta hak-hak apa saja yang wajib di terima oleh perempuan.

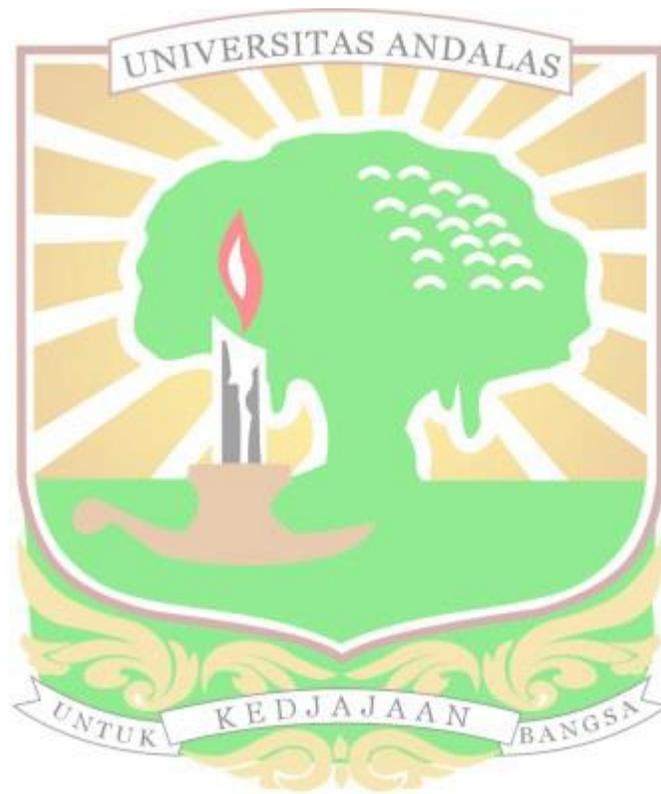
### BAB IV

Bab ini berisi analisa dan temuan data yang membahas apakah *Slutwalk Movement* merupakan bentuk transnational *social movement* dan juga bagaimana strategi *Slutwalk Movement* dalam memperluas jaringannya di berbagai negara.



## **BAB V**

Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang berisikan penjabaran kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara ringkas, juga mencakup rekomendasi dan usulan dari temuan penulis berdasarkan dengan kerangka konseptual dan metodologi penelitian yang telah ditetapkan.



## **BAB II**

### **Sejarah dan Dinamika *Slutwalk Movement***